



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Halaman Jurnal: <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdiqbud>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>

PENGARUH STRATEGI (CTL) OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS V DAN VI DI SD NEGERI 173366 PARMONANGAN TAHUN AJARAN 2021/2022

Hesron Situmeang

Kementerian Agama Kabupaten Tapanuli Utara, nagaatta1@gmail.com

Abstract, *The purpose of this study was to determine the effect of Strategy (CTL) by Christian Religion Teachers on the learning activity of Grade V and VI students at SD Negeri 173366 Parmonangan for the 2021/2022 Academic Year. The method used in this research is inferential statistical method. The population is all students of grades V and VI at SD Negeri 173366 Parmonangan with a total of 225 people and a sample of 90 people.*

Data was collected using a closed questionnaire consisting of 35 items compiled by the author himself. The results of the data analysis show that there is a positive and significant effect of Strategy (CTL) by the Christian Religion Teacher on the learning activity of Class V and VI students at SD Negeri 173366 Parmonangan for the 2021/2022 Academic Year with the following data analysis: 1) Test the analysis requirements: a) A positive relationship test obtained $r_{xy} = 0.66 > r_{table} = 0.207$ b) A significant relationship test obtained $t_{count} = 3.52 > t_{table} = 1.671$ thus there is a significant relationship between variable X and variable Y. 2) Test the effect : a) Test the regression equation, the regression equation is obtained with the regression coefficient of determination (r^2) = 0.43% and $F_{count} > F_{table}$, namely $91.25 > 1.25$, thus H_0 is rejected and H_a is accepted. That is, there is a positive and significant influence between the effect of strategy (CTL) and the learning activity of class V and VI students of SD Negeri 173366 Parmonangan 2021/2022.

Keywords: *CTL Strategy, Learning Activeness, Christian Religion Education Teacher*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Strategi (CTL) oleh Guru Agama Kristen Terhadap keaktifan belajar Siswa kelas V dan VI di SD Negeri 173366 Parmonangan Tahun Ajaran 2021/2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik inferensial. Populasi adalah seluruh siswa kelas V dan VI di SD Negeri 173366 Parmonangan dengan jumlah 225 orang dan ditetapkan sampel 90 orang.

Data dikumpulkan dengan angket tertutup sebanyak 35 item yang disusun sendiri oleh penulis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pengaruh Strategi (CTL) oleh Guru Agama Kristen Terhadap keaktifan belajar Siswa kelas V dan VI di SD Negeri 173366 Parmonangan Tahun Ajaran 2021/2022 dengan analisa data sebagai berikut: 1) Uji persyaratan analisis: a) Uji hubungan yang positif diperoleh $r_{xy} = 0,66 > r_{tabel} = 0,207$ b) Uji hubungan yang signifikan diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,52 > t_{tabel} = 1,671$ dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. 2) Uji pengaruh: a) Uji persamaan regresi, diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 19,386 + 0.574X$ dengan koefisien determinasi regresi (r^2) = 0.43% dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $91.25 > 1,25$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengaruh Strategi (CTL) dengan keaktifan belajar siswa kelas V dan VI SD Negeri 173366 Parmonangan 2021/2022.

Kata Kunci: Strategi CTL, Keaktifan Belajar, guru PAK

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan dimulai sejak manusia lahir sampai ia tutup usia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh dan mengembangkan dirinya. Pendidikan dalam arti luas

berarti suatu proses untuk semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilannya. Oleh karena itu pendidikan yang mencakup adalah kegiatan mendidik, mengajar, melatih yang dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai. Dalam pelaksanaannya, ketiga hal tersebut harus berjalan secara terpadu dan berkelanjutan serta dengan perkembangan peserta didik dan lingkungan hidupnya. Siswa tidak hanya sebagai obyek yang diberi materi, namun siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Artinya siswa berperan aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya dengan demikian pembelajaran tidak hanya sekedar hafalan dan pemahaman saja.

Pada saat ini masih banyak ditemui sistem pembelajaran di sekolah yang masih didominasi oleh guru. Guru lebih banyak menerangkan di depan kelas, sedangkan siswa hanya datang, duduk, melihat, mendengarkan, mengerjakan soal-soal latihan, pulang, kemudian lupa dengan materi yang telah diajarkan oleh guru. Dikarenakan guru hanya menyampaikan materi dan siswa hanya menerima bahan saja tanpa melekat diingatkannya. Untuk mengikuti pembelajaran di sekolah, kebanyakan siswa tidak mempersiapkan diri terlebih dahulu, dengan minimal membaca bahan yang akan dipelajari. Kebanyakan siswa datang ke sekolah tanpa bekal pengetahuan.

Terlebih lagi dengan mata pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagian besar para peserta didik kurang berminat untuk mengikutinya dengan baik, dengan alasan para peserta didik merasa bosan dikarenakan strategi yang dipakai oleh guru Pendidikan Agama Kristen hanya berceramah. Dari masalah ini guru harus mengubah strategi pembelajaran di kelas yang diharapkan membuat para peserta didik aktif didalam belajar, aktif berdiskusi, berani menyampaikan gagasan dan menerima gagasan dari orang lain, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi didalam proses pembelajaran dikelas. Menjadikan siswa aktif, kreatif dan menjadi seorang problem solver yang baik tentunya bukan hal yang mudah. Anak harus mempunyai kemampuan berpikir yang baik, guru Pendidikan Agama Kristen harus bekerja keras mengubah strategi mengajarnya dengan memberi peluang dan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi pengetahuannya secara lebih mandiri. Salah satu cara untuk menciptakan pembelajaran menjadi bermakna adalah menggunakan konteks dalam pembelajaran yaitu strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Dalam kaitannya dengan hal ini, siswa dapat menyadari sepenuhnya apa makna belajar, manfaatnya, bagaimana upaya untuk mencapainya dan dapat memahami bahwa yang mereka pelajari bermanfaat bagi hidupnya nanti. Sehingga mereka akan memposisikan diri sebagai diri mereka sendiri yang membutuhkan bekal hidupnya dan berupaya keras untuk meraihnya.

Belajar dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor. Belajar melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya. Jadi strategi ini adalah usaha untuk membuat aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep pembelajaran tersebut.

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan penting untuk mengajar dan mendidik siswa agar menjadi orang Kristen yang benar-benar mengenal Yesus dan mengalami iman bahkan menjadi siswa yang mampu menjadi garam dan terang dunia.

Peran Guru dan Siswa dalam *Contextual Teaching and Learning*

Setiap siswa mempunyai gaya yang berbeda dalam belajar. Perbedaan yang dimiliki siswa tersebut sebagai unsur modal belajar. Didalam pembelajaran ada tiga gaya belajar siswa, yaitu tipe visual, auditorial, dan kinestetis. Tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, artinya siswa akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indera penglihatannya. Tipe auditorial adalah tipe belajar dengan cara menggunakan alat pendengarannya sedangkan tipe kinestetis adalah tipe belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh.

Dalam proses pembelajaran Kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Dalam pembelajaran konvensional, hal ini sering terlupakan sehingga proses pembelajaran tak ubahnya sebagai proses pemaksaan kehendaknya.

Selanjutnya, menurut Kunandar “Guru perlu memegang prinsip pembelajaran kontekstual antara lain sebagai berikut”:

- a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa. Artinya, isi kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar harus didasarkan pada kondisi social, emosin perkembangan intelektual siswa.
- b. Membentuk kelompok belajar yang saling bergantung (*independent Learning Groups*). Artinya, siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar (kelas).
- c. Menyediakan lingkungan yang mendinging pembelajaran mandiri (*self regulated learning*).

- d. Mempertimbangkan keberagaman siswa (*deverstiy of students*). Artinya dikelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keberagamannya, misalnya latar belakang suku bangsa, dan berbagai kekurangan yang mungkin mereka miliki.
- e. Memperhatikan multi intelegensia (*multiple intelligences*) siswa. Artinya dalam pembelajaran kontekstual guru harus memperhatikan kebutuhan kecerdasan yang dimiliki siswa yang meliputi: kecerdasan logis, kecerdasan visual dan lain-lain

Selanjutnya, menurut Jhonson yang dikutip oleh Setiawan “yang harus ditempuh oleh guru dalam pembelajaran kontekstual

- a. Pengajaran berbasis problem, dengan memunculkan *problem* yang dihadapi bersama, siswa ditantang untuk berpikir kritis untuk memecahkannya.
- b. Menggunakan konteks yang beragam, yaitu guru bermakanakan pusparagam konteks (sekolah, keluarga, masyarakat, dan sebagainya) sehingga makna pengetahuan siswa menjadi semakin berkualitas.
- c. Mempertimbangkan kebhinekaan siswa, yaitu guru mengayomi individu dan melayani bahwa perbedaan individu dan sosial yang diantara siswa.

Dari pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, adapun tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa dalam meraih tujuannya. Artinya guru lebih fokus pada urusan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru dalam hal ini hanya manage kelas sebagai sebuah tim yang bekerja untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Proses pembelajaran lebih diwarnai dengan berpusat kepada siswa dibandingkan dengan guru. Guru PAK diharapkan untuk memiliki media pembelajaran agar para siswa dapat lebih mudah mengerti. Contohnya guru PAK dapat menampilkan film yang sesuai dengan materi sehingga mereka mengetahui tujuan pembelajaran.

Keunggulan Dan Kelemahan *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Jhonson mengatakan bahwa CTL melibatkan para siswa dalam mencari makna “konteks” itu sendiri. CTL mendorong mereka melihat bahwa manusia sendiri memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk memengaruhi dan membentuk sederetan konteks yang meliputi keluarga, kelas, klub, tempat kerja, masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal, hingga ekosistem.

Maka dari itulah pembelajaran CTL mempunyai keunggulannya sendiri. Adapun keunggulannya masing-masing menurut Suyadi :

- a. Pembelajaran CTL dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya, peserta didik secara tidak langsung dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata dilingkungan

masyarakat, sehingga mampu menggali, berdiskusi, berpikir kritis dan memecahkan masalah nyata yang dihadapinya dengan cara bersama-sama.

- b. Pembelajaran CTL mampu mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata. Artinya, peserta didik tidak hanya diharapkan dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku/tingkah laku (karakter/ahklak) dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pembelajaran CTL menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam CTL tidak mengharapakan peserta didik hanya menerima materi pelajaran, melainkan dengan cara proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Dari pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran CTL keterlibatan siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana mencapainya. Diharapkan mereka pelajari itu berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka akan memposisikan diri sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti.

Penerapan Pembelajaran CTL tidak selamanya mempunyai kelebihan namun didalam proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini mempunyai kelemahan adalah sebagai berikut:

Menurut Suyadi yang menjadi kelemahan CTL:

1. CTL membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk bisa memahami semua materi.
2. Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam metode CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi.
3. Upaya menghubungkan antara materi di kelas dengan realitas di dalam upaya kehidupan sehari-hari peserta didik rentan kesalahan. Atas dasar ini, agar menemukan hubungan yang tepat, sering kali peserta didik harus mengalami kegagalan berulang kali.

Maka dari itu penulis menarik kesimpulan dari atas bahwa seorang guru harus menerapkan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* harus dapat memperhatikan keadaan siswa dalam kelas. Selain itu, seorang guru juga harus mampu membagi kelompok secara heterogen, agar siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai.

Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAK

Sebagai pengajar dalam PAK di dunia pendidikan yang dilembagai oleh salah satu fasilitas pendidikan formal yang ada disetiap sekolah, maka harus ada tanggung jawab yang dipikul dalam mengajarkan ilmu PAK kepada setiap anak didik.

Menurut Nainggolan tanggung jawab seorang guru Pendidikan Agama Kristen yaitu:

- a. Sejauh mana Pendidikan Agama Krsiten di sekolah mampu memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan iman anak pada saat ini.
- b. Sejauh mana tanggung jawab sekolah dalam melaksanakan Pendidikan Agama Kristen kepada anak secara bertanggung jawab dan berkualitas.
- c. Sejauh mana peranan guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah diwujudkan tujuan Pendidikan Agama Kristen di gereja.
- d. Sejauh mana tanggung jawab orangtua dalam mendukung pelaksanaan tugas Pendidikan Agama Kristen di sekolah.

Untuk merubah prilaku seperti ini perlu adanya kepedulian terhadap asal-usulnya dan juga campur tangan orangtua di dalamnya. Guru juga dapat memberikan perhatian yang lebih pada prestasi keberhasilan, ciri pribadi yang positif dan sebagainya dari pada kegagalan, kesalahan dan prilaku tidak baik. Murid dapat langsung melihat dan merasakan apa saja yang dilakukan oleh guru mereka, mereka akan merasakan cinta kasih yang diberikan oleh guru. Di sini guru benar-benar menjadi panutan para muridnya, hingga secara tidak sadar murid-murid mengikuti pola hidup guru tersebut atau ada perubahan hidup para murid hingga serupa dan segambar dengan Allah. Perubahan hidup dalam hal ini adalah perubahan nilai hidup maupun sikap.

Selanjutnya, menurut Pasaribu tugas dan tanggung jawab seorang guru Pendidikan Agama Kristen adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan hidup sebagai utusan dan hamba Allah, Seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu memahami dan menerima dirinya sebagai utusan Allah yang menyampaikan ajaran Allah.
2. Sebagai pembagi harta abadi, sebagai guru Pendidikan Agama Kristen tugasnya bukan hanya sebatas membagi pengetahuan namun juga membagikan harta kekayaan abadi dari Allah.
3. Sebagai pendidik, pengajar dan pelatih anak didik.
4. Sebagai pentransformasi kepandaian, kecakapan, dan pengalaman iman
5. Sebagai penanaman nilai-nilai Kristiani, nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai kesetiakawanan sosial kepada siswa.
6. Sebagai Pemberi Teladan
7. Sebagai Pembentuk Jiwa dan Rohani yang Patriot

8. Sebagai pembimbing dan Pembina Menuju Kedewasaan.
9. Sebagai Pembentuk Nilai Iman Anak Didik.

Dari pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya tugas dan tanggung jawab seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam menjalankan tugasnya, guru memiliki beberapa aspek yaitu, sebagai penafsir, germbala, pedoman dan pemimpin, membimbing para siswa akan kebenaran firman Tuhan.

Yesus Mengajar Menggunakan Metodologi Kontekstual

Dalam mengajar, Yesus Selalu memprtimbangkan *audience* atau pendengar-Nya, situasi, dan konteksnya, terutama dalam memilih metodologi yang tepat. Ketika mengajar di Bait Allah dihadapan kaum Farisi dan ahli Taurat, Dia memberikan penekanan yang cukup besar pada para intelektualitas terutama dalam bentuk ceramah yang dikombinasikan dengan tanya jawab. Ketika mengajar banyak orang dengan latar belakang pendidikan dan intelektual ynag berbeda, ia lebih memilih menggunakan berbagai perjumpaan dan cerita, serta memperbanyak dalam rangka menjelaskan perumpamaan yang disampaikan. Menurut Belandina dalam mengajar Yesus menggunakan strategi pembelajaran kontekstul sebagai berikut :

1. Dia selalu mulai dari hal-hal yang diketahui oleh pendengar-pendengar-Nya, sejalan dengan itu, Dia menggunakan contoh-contoh konkrit yang ada dalam kehidupan pendengar-Nya. Misalnya ketika haris menjawab pertanyaan orang Farisi mengenai apa yang harus dilakukan supaya memperoleh hidup ynag kekal, Yesus mulai dari isi Hukum Taurat yang telah diketahui oleh semua orang Yahudi. Ia bertanya: Apa yang tertulis dalam hokum dan kasihilah sesamamu manusia”, dan jawab Yesus, “Perbuatlah itu, maka engkau akan hidup” (Lukas 10:25-28)
2. Jika mengerjakan topic yang sulit, Yesus menggunakan abstraksi yang sederhana, kemudia Ia menggiring pendengarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya, ketika menjelaskan tentang Allah sebagai sumber kehidupan dan hidup kekal. Yesus mengambil contoh air karena kebetulan Ia duduk dekat sumur dan seorang perempuan Samaria hendak menimba air disana, hasilnya adalah perempuan Samaria itu menjadi percaya, dan ia kemudian kembali ke kotanya untuk memanggil orang-orang lainnya supaya mereka ikut mendengarkan pengajaran Yesus (Yohanes 4:6-25).

Selanjutnya, menurut Nainggolan menyatakan bahwa:

Dalam menyampaikan pengajaranNya, Yesus tidak menyiapkan podato-pidato secara formil. Ketika Yesus mengajar dirumah. Di tempat sembahyang, digunung, maupun ditepi laut, Ia mengajar secara tidak formil, namun penuh

dengan kuasa. Yesus mengajar lewat pengalaman hidup orang yang mendengarkannya dan dengan keadaan orang yang ada dihadapanya.

Dari pendapat diatas bahwasanya guru PAK harus meneladani Tuhan Yesus yang menggunakan strategi *contextual teaching and learning* agar setiap siswa dapat mengerti dan menumkan makna didalam pembelajaran PAK

Keaktifan Belajar Siswa

Proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, sangat dituntut keaktifan peserta didik, dimana peserta didik adalah subjek yang banyak melakukan kegiatan, sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan.

Menurut Priansa keaktifan belajar adalah segala aktivitas yang terjadi, baik secara fisik maupun non fisik. Keaktifan dapat menciptakan situasi belajar yang aktif. Belajar yang aktif adalah suatu system belajar yang menekankan keaktifan peserta didik baik secara fisik, mental, intelektual, maupun antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Rohani keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pengajaran yang diharapkannya adalah keterlibatan mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal dibarengi dengan pengetahuan keterampilan, sikap dan nilai.

Berdasarkan pendapat ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah keinginan siswa untuk berbuat dan melakukan kegiatan belajar sehingga akan memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan akan materi yang dipelajarinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif dan inferensial dengan instrumen penelitian berupa angket tertutup. Dan lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 173366 Parmonangan yang berada di Tapanuli Utara. Dengan jumlah populasi 51 orang maka penelitian ini menggunakan penelitian populasi.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapat data-data tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pendidik Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa, penulis menggunakan kuesioner (angket) untuk dibagikan.

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif antara variabel X (pengaruh Strategi CTL dengan variabel Y (keaktifan belajar siswa), maka

digunakan rumus Korelasi *Product Moment* Menghitung t_{hitung} sebagai kriteria pengujian.

rumus: $F = S^2_{reg} / S^2_{reg}$

Selanjutnya hasil jawaban yang diperoleh dari uji F dapat digunakan untuk menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Hubungan Yang Positif

Berdasarkan hasil perhitungan r_{xy} dengan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment pearson* tersebut diperoleh nilai $r_{xy} = 0,66$. Nilai r_{hitung} dibandingkan dengan nilai $r_{tabel}(\alpha=0,05; IK=95\%; n=90)$ yaitu 0,207 diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang positif antara Pengaruh Strategi CTL terhadap Keaktifan Belajar Siswa kelas V dan VI SD Negeri 173366 Parmonangan Tahun Pembelajaran 2021/2022

Uji Signifikan Hubungan (Uji t)

Diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3.52. Harga t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan $dk=n-2=90-2=88$, maka diperoleh $t_{tabel} = 1,671$. Diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,52 > 1,671$ dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang signifikan antara pengaruh Strategi CTL terhadap keaktifan belajar siswa kelas V dan VI SD Negeri 173366 Parmonangan Tahun Pembelajaran 2021/2022.

Uji Persamaan Regresi

Dengan memasukkan nilai-nilai yang diperoleh dari perhitungan di atas, maka diperoleh persamaan regresi sederhana yaitu:

$$\hat{Y} = 19,386 + 0.574X$$

Persamaan regresi ini menunjukkan bahwa dalam keadaan konstanta = 19,386 maka untuk setiap penambahan variabel X (Strategi CTL sebesar satu satuan unit maka akan terjadi penambahan variabel Y (keaktifan belajar siswa) sebesar 0,574 dari nilai kekatifan belajar siswa (variabel X).

Uji Koefisien Determinasi (r^2)

Dari pendapat tersebut maka koefisien determinasi (r^2) dapat dihitung dengan rumus:

$$r^2 = (r_{xy})^2$$

$$r^2 = (0,66)^2$$

$$r^2 = 0,43$$

Dari hasil perhitungan diperoleh $r^2 = 0,43$ dari nilai determinasi (r^2) dapat diketahui persentase pengaruh Strategi CTL terhadap keaktifan belajar siswa kelas V dan VI SD Negeri 173366 Parmonangan 2021/2022 adalah: $(r^2) \times 100\% = 0,43 \times 100\% = 0.43\%$.

Pengujian Hipotesa

Selanjutnya hasil jawaban yang diperoleh dari uji F dapat digunakan untuk menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis dalam penelitian ini

analisis untuk regresi sederhana yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10.

Hasil Perhitungan Analisis Varians Untuk Regresi Sederhana

Sumber Varians	Dk	JK	KT	F	F _{tabel}
Total	90	259495	259495	91.25	F _{tabel} =(dk pembilang k=24, dk penyebut=90-2=88-2=86) = 1,39
Regresi (a)	1	254402,5	254402,5		
Regresi (b/a)	1	2580,260	2580,260		
Residu	88	- 4672754,99	- 53099,48		
Tuna Cocok	68	-3188654,89	1031660,128	-3.09	F _{tabel} (dk pembilang k-2=22, dk penyebut n-k=68)= 1,39

Dari tabel perhitungan di atas diperoleh F_{hitung} sebesar 91.25 dan jika dikonsultasikan dengan $F_{tabel} = 1,39$ maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $91.25 > 1,39$. Dari nilai tersebut dapat ditentukan hipotesis penelitian apakah diterima atau ditolak:

jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$.

Maka dari ketentuan di atas maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengaruh Strategi CTL dengan keaktifan belajar siswa kelas V dan VI SD Negeri 173366 Parmonangan

Faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan pembelajaran yang monoton mengakibatkan kurangnya minat siswa didalam

mengikuti pembelajaran dan selanjutnya permasalahan yang terbesar yang dihadapi siswa sekarang adalah mereka belum bisa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan. Hal ini dikarenakan cara mereka memperoleh informasi dan motivasi diri belum tersentuh oleh strategi yang betul-betul bisa membantu mereka. Untuk itu diperlukan adanya strategi Contextual Teaching and Learning agar para siswa lebih aktif didalam pembelajaran dan dapat menyerap makna dari pembelajaran tersebut.

Menurut, Rusman Strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran CTL dapat mempengaruhi cara belajar siswa dengan mengaitkan dunia sehingga membuat siswa aktif.

Selanjutnya, menurut Sanjaya Strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning adalah strategi yang mendorong siswa untuk berperan secara aktif dalam mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya. Didalam proses mendorong siswa untuk menemukan akan dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membimbing siswa melalui proses bertanya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa strategi tersebut membuat para siswa menjadi mandiri didalam proses pembelajaran dengan rasa keinginan tahanan yang sangat dalam sehingga membuat siswa menjadi kritis dan aktif.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa strategi tersebut memberikan pembelajaran yang bermakna kepada para siswa dengan strategi tersebut siswa dapat dengan mudah memahami makna materi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Krsiten oleh seorang guru PAK yang selalu memperhatikan keaktifan belajar siswanya akan berusaha untuk menggunakan strategi, terutama di dalam penerapan strategi CTL adalah salah satu strategi untuk membuat pembelajaran semakin bermakna dengan mengetahui konteks yang terjadi dilingkungan sekitar dan dengan mudah para siswa menyerap materi pelajaran PAK yang diberikan oleh guru dan diharapkan dapat mengimplementasikannya didalam kehidupannya sehari-hari dengan meneladani karakter Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan salah satu pembelajaran yang banyak dibicarakan orang. CTL merupakan strategi yang

melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor. Belajar melalui CTL diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya.

Keaktifan belajar adalah segala aktivitas yang terjadi, baik secara fisik maupun non fisik. Keaktifan dapat menciptakan situasi belajar yang aktif. Belajar yang aktif adalah suatu system belajar yang menekankan keaktifan peserta didik baik secara fisik, mental, intelektual, maupun antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dan keaktifan belajar adalah keinginan siswa untuk berbuat dan melakukan kegiatan belajar sehingga akan memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan akan materi yang dipelajarinya.

Dari hasil penelitian maka diketahui bahwa dari uji hipotesa diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $0.011 > 0,05$ maka hipotesa penelitian diterima. Dan berdasarkan uji korelasi dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,66 > 0,207$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Strategi CTL Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Keaktifan Belajar Siswa kelas V dan VI SD Negeri 173366 Parmonangan

Berdasarkan teoritis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara Strategi CTL Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Keaktifan Belajar Siswa kelas V dan VI SD Negeri 173366 Parmonangan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*: PT. Rineka Cipta
- Belandina. Janse.non,Serrano.2006. *Profesionalisme, Standar Kompetensi Dan Pengembangan Profesi Guru PAK*. Jakarta: Bina Media Informasi, Bandung
- Gulo. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. PT.Grasindo.Jakarta
- Jhonson . Elaine. 2014, *Contextual Teaching and Learning*, Mizan Media Utama, Bandung
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional,Implementasi Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menhadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Nainggolan. 2010. *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan dan Profesi*, Bina Media Informasi, Bandung
- Pasaribu. Andar. 2015, *Aplikasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Alkitabiah*, Penerbit Mitra
- Priansa. Juni Donni. 2011. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, Alfabeta, Bandung
- Rohani. Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sanjaya. Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran*, Kencana Prenadamedia Group, 2013
- Sudjana. 2011. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, CV, Bandung
- Sumiati, 2006, *Metode Pembelajaran*, CV. Wacana Prima, Bandung
- Suyadi. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Rosdakarya Offset, Bandung
- Yamin. Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, GP Pess Group, Jakarta.